

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses perkembangannya, anak sedang berada dalam tahap perkembangan awal di mana perkembangan awal lebih penting dan lebih kritis dari perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Pengalaman anak membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang.¹

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Karena itu, keluarga yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan *religiusitas* juga ditentukan oleh keluarga.²

Anak merupakan individu yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan

¹ Suyadi dan maulidya ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 49.

²Ernawati Harahap dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022),h.508.

sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa anak.

Setiap anak di dunia ini memiliki kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya adalah cerdas. Perbedaan terletak pada tingkat dan indikator kecerdasannya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah rangsangan yang diberikan pada saat anak masih berusia dini. Anak juga dipandang sebagai perhiasan di dunia yang perlu dijaga dan dibina oleh orang disekelilingnya. Anak sebagai perhiasan akan dapat terwujud jika orang tua mampu menjadi model yang hebat dan tepat.

Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّلْحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْالًا)
الكهف/18: 46

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S: Al-Kahfi/18:46).”³

Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

³ Alqur'an, Al Kahfi : 46, terj. Kementerian Agama RI, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019).

Mewujudkan anak yang baik dan berpotensi adalah kewajiban seorang guru dan orang tua. Ketika anak di sekolah kewajiban seorang guru untuk mendidik anak tersebut, dan ketika di rumah kewajiban orang tua untuk mendidik anak tersebut.

Seorang guru harus dapat mendidik karakter anak agar mempunyai kepribadian yang baik dan cerdas. Mendidik karakter hendaknya dilakukan secara terus menerus sejak dini. Agar mendapatkan siswa yang sholeh dan sholeha, akhlaknya bagus, tingkah lakunya sopan, dan berkarakter *religius* maka seorang guru dan orang tua juga harus menjadi contoh yang hebat dalam segala aspek, baik dalam aspek pendidikan umum dan pendidikan agama. Orang tua juga harus memilih pola asuh yang sesuai, pola asuh merupakan proses di dalam keluarga baik proses belajar maupun proses interaksi, interaksi orang tua dan anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan.

Seorang guru harus memperhatikan tingkah laku dan interaksi anak didiknya dalam hal apapun. Karena tingkah laku anak didik yang tanpa kita sadari dapat menyebabkan masalah-masalah yang sangat serius. Dimana seorang anak melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak-anak lainnya. Seperti memaki, mengejek, membentak, dan memanggil nama temannya bukan nama asli. tanpa kita sadari perilaku tersebut membuat anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal menjadi anak yang pendiam, pendendam, depresi untuk jangka Panjang sehingga membuat anak yang

menjadi korban akan menjadi lebih penakut dan merasa terkucilkan terhadap anak lainnya dikarenakan sering diejek oleh teman temannya.

Dampak yang sangat dikhawatirkan adalah ketika anak yang menjadi korban akan terganggu psikisnya, dikarenakan adanya tindakan kekerasan verbal tersebut. Tindakan kekerasan verbal ini adalah tindakan yang sangat berbahaya, tetapi banyak yang menganggap masalah ini adalah masalah yang sangat sepele.

Nilai-nilai pendidikan pada anak menjadi tanggung jawab semua pihak, misalnya keluarga guru dan orang-orang sekitar. Dari sekian komponen yang paling berperan dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak adalah guru. Guru adalah pendidik profesional karena tidak secara terang-terangan telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tugas dan tanggung jawab pada orang tua.

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.⁴

Pendidikan merupakan satu pilar kehidupan masa depan bangsa yang bisa diketahui sejauh mana bangsa tersebut dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 dalam pasal 31 dan 32 disebutkan bahwa

⁴ M.Shabir.U, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, Fakultas dan Keguruan UIN Makassar, AULADUNA, Vol. 2, No.2 Desember 2015,h.224.

mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa serta akhlak dalam rangka mendasarkan kehidupan bangsa Pendidikan merupakan investasi atau bukan *instrument* yang sangat berharga bagi masyarakat.⁵

Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bisa mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku Islami

⁵ Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003).

(akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).⁶

Tak kalah pentingnya disini pendidikan Islam merupakan bimbingan dan asuhan peserta didik agar setelah menerima, membimbing dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Lebih dari itu peserta didik juga menjadikan agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Karena proses pendidikan diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan etiket dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.

Pendidikan Islam juga untuk mengembangkan potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.⁷

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasarnya dan kemampuan ajarannya. Pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan dan perasaan serta panca indra.

⁶ Robiatul Awaliyah dan Hasan Baharun, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol 19, No 1, Tahun 2018.

⁷ Haidar putra daulay, *Pendidikan islam dalam perpektif filsafat* (Jakarta: PT Kencana, 2014),h.11-12.

Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik *spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmuan, bahasa*, baik secara *individu* maupun kelompok, serta mendorong aspek aspek kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.

Disinilah pentingnya pendidikan Islam dalam mendidik anak agar tidak melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak lainnya. Kekerasan verbal adalah perilaku *agresif tipe proaktif* yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi menyakiti atau menyingkirkan adanya ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan *kognitif*, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang ulang oleh satu atau beberapa anak yang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni 2022 bahwa di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu masih banyak siswa yang melakukan tindakan kekerasan secara verbal dibandingkan dengan sekolah lainnya. Tindakan kekerasan verbal yang sering dilakukan siswa seperti membentak, berteriak, mengancam, memfitnah, dan menakut-nakuti siswa lainnya. Anak- anak tidak mengetahui bahwa membentak, berteriak, memfitnah, mengancam adalah salah satu bentuk perlakuan kasar. Mereka menganggap bahwa berteriak, membentak adalah hal yang sangat wajar untuk dilakukan. Mereka tidak mengetahui bahwa tindakan kekerasan verbal yang mereka lakukan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Adapun kekerasan verbal lainnya yang sangat sering dilakukan yaitu siswa yang memanggil nama temannya yang tidak sesuai, seperti memanggil siswa yang bertubuh gempal dengan sebutan “ndut atau gendut”. Mereka yang melakukan tindakan kekerasan verbal tersebut tidak mengetahui bahwa hal tersebut termasuk tindakan kriminal.

Siswa yang melakukan tindakan kekerasan verbal disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dari diri korban sendiri. Seperti korban mengalami cacat tubuh, *autisme*, korban terlalu lugu, *retardasi mental*, gangguan tingkah laku, memiliki tempramen lemah, dan anak terlalu bergantung pada orang dewasa. dari faktor di atas, siswa yang merasa dirinya sempurna dengan semangat menjadikan hal tersebut untuk bahan ejekan, sehingga siswa-siswa lainnya mengikuti untuk melakukan bahan ejekan tersebut kepada korban. Siswa yang melakukan tindakan kekerasan verbal ini mengejek korban dengan setiap harinya. Sehingga korban merasa tertekan dengan ejekan tersebut, dan sering kali korban menjadi depresi berkepanjangan.

Adapun faktor dari keluarga misalkan keluarganya miskin, orang tua menganggur, perekonomian tidak cukup dan *broken home*, sehingga dari kekurangan korban yang menjadi bahan ejekan sesama teman lainnya. Tindakan kekerasan verbal ini dapat dilakukan dimana saja, seperti halnya di kantin sekolah, koridor, di kelas, di toilet dan di lapangan. Tindakan kekerasan verbal ini dapat dilakukan dengan secara seksama dan perorangan, kekerasan verbal ini sering kali terjadi di dalam kelas. Yang di mana korban diejek, diancam dan dibentak oleh siswa lainnya.

Sehingga dengan adanya kejadian tersebut terdapat dampak yang kurang baik akibat perilaku kekerasan verbal yaitu siswa merasa minder, menjadi lebih penakut, kurangnya percaya diri, anak menjadi tidak aktif saat dikelas, anak menjadi pendiam dan ditemukannya pengucilan terhadap siswa lainnya dikarenakan tindakan kekerasan verbal tersebut. Dan tanpa kita sadari terdapat dampak yang sangat fatal yaitu terganggunya psikis mental dari korban seperti depresi berkepanjangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami perilaku dan bentuk-bentuk kekerasan verbal dan hanya menganggap masalah tersebut adalah masalah yang sangat sepele. Oleh karena itu pentingnya perhatian guru terhadap peserta didik dalam membimbing, membina, mengajarkan anak didiknya bahwa tindakan kekerasan verbal adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pencegahan kekerasan verbal ini dapat dilakukan dengan guru melakukan bimbingan individu maupun bimbingan kelompok dengan memberikan pembinaan mental spiritual keagamaan, agar siswa memiliki keperibadian yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila. Bimbingan individu maupun kelompok perlu ditanamkan kepada siswa tentang kejujuran, kasih sayang terhadap sesama manusia, dan diberi penjelasan, jangan cepat berprasangka buruk yang dapat mengakibatkan timbulnya pertengkaran. Guru dapat memberikan informasi dan penyuluhan kepada siswa tentang bahaya perilaku kekerasan verbal yang berupa mencaci, menghina, mencela

sesama teman. Dan yang terpenting adalah guru perlu membangun kerja sama dengan orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menentukan fokus penelitian agar dapat dilakukan secara mendalam mengenai implikasi psikis kekerasan verbal di kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu yang membahas tentang apa saja dampak yang terjadi pada siswa jika kekerasan verbal dilakukan secara terus-menerus, dan apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kekerasan verbal terhadap teman lainnya, dan bagaimana cara pencegahan kekerasan verbal terhadap siswa di SMP Negeri 11.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “(Implikasi Psikis Kekerasan Verbal di Kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja dampak yang terjadi pada siswa jika kekerasan verbal dilakukan secara terus-menerus ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kekerasan verbal terhadap teman lainnya?
3. Bagaimana cara pencegahan kekerasan verbal terhadap siswa di SMP Negeri 11?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan masalah peneliti ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi pada siswa jika kekerasan verbal dilakukan secara terus-menerus.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan kekerasan verbal terhadap teman lainnya.
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana cara pencegahan kekerasan verbal terhadap siswa di SMP Negeri 11.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang implikasi psikis kekerasan verbal terhadap peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah wujud peneliti dalam menerapkan ilmu selama masa perkuliahan, serta menambah pengetahuan dan wawasan agar dapat menjadi calon pendidik yang baik. Sebagai penambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang

sebelumnya belum pernah meneliti dengan segala kekurangan dan belum sempurna.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mencegahnya kekerasan verbal terhadap siswa siswa lainnya.

3) Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat mengetahui dampak yang terjadi pada anak ketika anak tersebut menjadi korban Tindakan kekerasan verbal dan orang tua dapat memahami apa saja ciri ciri anak yang telah menjadi korban tindakan kekerasan verbal tersebut.

4) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna dan memberikan manfaat di dunia pendidikan.

